

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

Jurnal Hasil Penelitian

PrintISSN : 2443-3624

OnlineISSN : 2686-3774

Kata Kunci : Perpindahan, Pemukiman,
Kampung Lama, Pesisir

Program Studi Pendidikan
Sejarah FKIP Unidayan
Baubau

Alamat: Jalan Dayanu Ikhsanuddin No.
124, Kode Pos 93721 Baubau, Sulawesi
Tenggara, Indonesia.

RITUAL *POAGO KAMPO* PADA MASYARAKAT DESA INULU, KECAMATAN MAWASANGKA TIMUR, KABUPATEN BUTON TENGAH

¹ Rustam Awat ² Rusman

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Dayanu
Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau,
Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

Email: awatrustam1@gmail.com.

Abstract

The aims of this research are 1) To find out the background to the poago kampo ritual in the people of Inulu Village, East Mawasangka District, Central Buton Regency; 2) To find out the procedures for carrying out the poago kampo ritual among the people of Inulu Village, East Mawasangka District, Central Buton Regency; 3) To describe the meaning contained in the poago kampo ritual among the people of Inulu Village, East Mawasangka District, Central Buton Regency. This research uses a qualitative descriptive research method. Data sources in this research are observation, interviews, documentation and literature.

The research results show that: 1) The background to the emergence of the poago kampo ritual is caused by the change of seasons from west to east, and vice versa. Usually this change of season causes the emergence of seasonal diseases, therefore this change of season is carried out by village healing (poago kampo ritual). This is also carried out taking into account the geographical factors of the village, so this ritual is carried out in the west and east seasons. This ritual is carried out to treat villages that are being hit by seasonal diseases in the hope that after the community performs the poago kampo ritual, the seasonal diseases that attack the village will go away and will not return again. 2) The procedure for carrying out the poago kampo ritual is: The first stage, the preparation stage which includes determining the time and preparing the materials. This determination of good/bad days is manifested in all activities. This process cannot be separated from the process of calculating days which are considered to have good values and are kept away from disaster. Next, the preparation of ingredients for the poago kampo ritual, consisting of: free-range chicken eggs, cigarettes, betel leaves, betel lime, areca nut, young coconut, white cloth, rice, and lapi leaves. The second stage is the implementation stage after determining a good day and preparing the offering materials, then the offerings are placed in places that are considered sacred by the

people of Inulu Village, which consists of five sacred places, namely under a big tree, in the center of the village, the cemetery area, beach area, and village border area. After placing the offerings by religious and traditional leaders as well as several community leaders, the final stage was to return to the kamokula house for the reading of prayers led by the kamokula; 3) The meaning contained in the poago kampo ritual is religious meaning (reciting prayers to reject evil), social meaning (showing the spirit of mutual cooperation), cultural meaning (ancestral traditions of the Inulu Village community) which are still preserved to this day.

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui latar belakang adanya ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah; 2) Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah; 3) Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Latar belakang munculnya ritual *poago kampo* disebabkan oleh faktor pergantian musim dari barat ke timur, maupun sebaliknya. Biasanya pergantian musim ini menyebabkan munculnya penyakit musiman oleh karena itu pergantian musim ini diadakan pengobatan kampung (ritual *poago kampo*) hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan faktor geografis kampung, sehingga ritual ini dilakukan pada musim barat dan musim timur. Ritual ini dilakukan untuk pengobatan kampung yang sedang dilanda penyakit musiman dengan harapan setelah masyarakat melakukan ritual *poago kampo* maka penyakit musiman yang menyerang kampung akan pergi dan tidak akan kembali lagi. 2) Tata cara pelaksanaan ritual *poago kampo* adalah: Tahap pertama, tahap persiapan yang meliputi penetapan waktu dan penyiapan bahan. Penentuan hari baik/buruk ini dimanifestasikan dalam segala kegiatan. Proses ini tidak terlepas dari proses perhitungan hari yang dianggap memiliki nilai-nilai kebaikan dan dijauhkan dari malapetaka, selanjutnya penyiapan bahan dalam ritual

poago kampo, terdiri dari: telur ayam kampung, rokok, daun sirih, kapur sirih, pinang, kelapa muda, kain putih, nasi, serta daun lapi. Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan setelah menentukan hari baik dan penyiapan bahan sesajen, lalu kemudian sesajen tersebut diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Inulu, dimana terdiri atas lima titik tempat keramat yaitu di bawah pohon besar, di pusat kampung, area pemakaman, area pantai, dan area perbatasan kampung. Setelah peletakan sesajen yang dilakukan oleh para tokoh agama dan tokoh adat serta beberapa masyarakat, selanjutnya tahap penutup kembali ke rumah *kamokula* untuk pembacaan doa yang dipimpin oleh *kamokula*; 3) Makna yang terkandung dalam ritual *poago kampo* yaitu makna religi (dilakukan pembacaan doa tolak bala), makna sosial (memperlihatkan semangat gotong royong), makna budaya (tradisi nenek moyang masyarakat Desa Inulu) yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

I. PENDAHULUAN

Di zaman modern bentuk pengobatan penyakit pada manusia telah menggunakan obat-obat yang sifatnya material dengan menggunakan alat-alat canggih sehingga lebih memudahkan untuk mendeteksi penyebab setiap penyakit yang diderita manusia. Pengobatan modern selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran manusia. Sehingga dalam berkembangannya hadir dunia medis untuk menganalisis dan upaya untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit yang diderita manusia. Sampai akhirnya muncul WHO (*World Health Organization*) sebagai bentuk perhatian pemerintah pada dunia kesehatan.

Pengobatan zaman tradisional memiliki cara yang berbeda dalam upaya menyembuhkan setiap penyakit. Penyakit yang diderita sering kali pengobatannya menggunakan media pemijatan tradisional, obat herbal dan paraji biasanya membantu dalam proses persalinan. Ketika pengobatan modern tidak membuahkan hasil maka sebagian masyarakat menggunakan cara pengobatan tradisional sebagai solusi penyembuhan. Itu di benarkan oleh Asmino bahwa pengobatan tradisional juga salah satu cabang pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang bila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan (Asmino, 1995:14).

Sesungguhnya hal yang dikaji juga dilakukan dalam masyarakat Melayu yang memiliki kekayaan budaya pengobatan tradisional yang menarik. Masyarakatnya masih menggunakan budaya pengobatan yang diwariskan dari nenek moyang

mereka. Budaya pengobatan menjadi suatu kepercayaan pada masyarakat. Salah satunya adalah masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah.

Masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur mempunyai budaya yang salah satunya adalah ritual *poago kampo*. Secara harfiah *poago kampo* dapat diartikan sebagai “pengobatan kampung”. Ritual *poago kampo* dilakukan ketika suatu musim berubah dari musim barat ke timur, dimana pada pergantian musim masyarakat mengalami yang namanya perubahan suhu tubuh. Masyarakat Desa Inulu meyakini bahwa penyakit yang diderita hanya bisa disembuhkan dengan mengadakan ritual *poago kampo* dengan meletakkan sesajen pada setiap tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Inulu. Ritual *poago kampo* ada sejak dahulu yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Desa Inulu yang masih diselenggarakan hingga sekarang. Namun ritual tersebut perlahan akan mulai terkikis oleh zaman, di tengah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran.

Berdasarkan uraian di atas, ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur membutuhkan penanganan yang sungguh-sungguh untuk memperluas wawasan kita terhadap budaya daerah dan memperkaya budaya Nusantara. Penanganan tersebut diperlukan agar pengobatan tradisional tidak hanya menjadi suatu ritual semata namun akan menjadi suatu warisan yang akan terjaga dan terdalam makna yang terkandung dalam ritual tersebut. Sekaligus memperkaya khazanah kebudayaan Nusantara.

Mengingat keberadaan pengobatan tradisional pada masyarakat Desa Inulu tidak memiliki dokumentasi dan belum pernah dipublikasikan, maka penulis merasa terpanggil untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan ritual pengobatan tradisional yakni “Ritual *Poago kampo* pada Masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah”.

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. 1. Apa yang melatarbelakangi adanya ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah?
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan ritual

poago kampo pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah?

3. Apa makna yang terkandung dalam ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur, Kabupaten Buton Tengah?

Dalam menganalisis kajian ini digunakan konsep ritual dan konsep pengobatan tradisional. Ritual masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia yang beragama dan berbudaya, suatu tatacara yang masih dipraktikkan sebagai suatu kepercayaan tertentu. Sebagaimana menurut Koenjaraningrat bahwa ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat: 1985).

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan kadang memakai pakaian tertentu pula. Dalam hal ini dilakukan dengan tujuan tertentu dari setiap ritual. Seperti ritual menolak bala, meminta kesembuhan dari suatu penyakit dan terdapat juga ritual upacara seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan.

Konsep pengobatan tradisional masih banyak ditemukan di zaman modern. Sebagian masyarakat tradisional yang berobat menggunakan cara pengobatan tradisional. Bahkan pengobatan tradisional tersebut diwariskan secara turun temurun dan masih diyakini oleh sebagian masyarakat pendukungnya yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Kepercayaan masyarakat tradisional masih sangat dipengaruhi oleh hal-hal mistik yang dipercayai dapat menyembuhkan penyakit sebagaimana Ritual *poago kampo* pada masyarakat Desa Inulu, Kecamatan Mawasangka Timur Kabupaten Buton Tengah. Pengobatan tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit yang sifatnya mistik, bahkan dipercaya bahwa setiap penyakit pada manusia memiliki sebab dari hal mistik dan dapat disembuhkan dengan ritual *poago kampo*.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian sosial budaya dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa informasi

lisan dan tertulis dari orang-orang yang diteliti serta tingkah laku mereka yang dapat diamati secara terintegrasi (*holistic*) (Moleong: 1995).

Deskriptif kualitatif mengisyaratkan bahwa penelitian ini diarahkan pada pengungkapan fakta-fakta dan fenomena-fenomena yang berhubungan dengan ritual *poago kampo*. Data penelitian tersebut diperoleh dari realita yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh data yang akurat maka teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan (observasi) yaitu mengadakan pengamatan secara umum terhadap lokasi penelitian terutama menyangkut kondisi geografis dan lingkungan sosial budaya.
- b. Wawancara (*interview*) yaitu mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan dalam hal ini tokoh adat, tokoh agama, pemerintah dan masyarakat Desa Inulu yang mengetahui tentang ritual *poago kampo*.
- c. Studi kepustakaan yaitu melakukan pengumpulan data melalui buku-buku, dokumen, artikel yang relevan dengan tema penelitian ini.

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya menganalisis data. Proses ini dilakukan secara bertahap berdasarkan informasi dari informan, hasil observasi, penelitian dan dokumentasi. Proses ini dilakukan ketika masih ada di lapangan dan sesudah proses pengumpulan data, dengan analisis selama pengumpulan data di lapangan. Dalam analisis data diungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang harus dijawab, dan metode apa yang harus dipakai untuk mencari informasi baru (Moleong, 1995).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Adanya Ritual *Poago Kampo*

Ritual *poago kampo* telah berlangsung secara turun temurun sejak nenek moyang dahulu. Untuk mengetahui sejak kapan ritual *poago kampo* itu muncul penulis mengalami kesulitan dalam mengumpulkan informasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu tokoh masyarakat Desa Inulu, ia mengatakan bahwa yang

pertamakali menyelenggarakan ritual *poago kampo* adalah Bapak La Wele pada tahun 1905 sehingga ritual *poago kampo* merupakan sebuah ritual yang telah berlangsung sejak lama. Ada beberapa faktor yang melatar belakangi diadakannya ritual *poago kampo* yaitu: faktor pergantian musim dari barat ke timur. Biasanya pergantian musim ini menyebabkan munculnya penyakit musiman seperti demam, batuk, flu, dan *kopeo'o* (sakit mata). Oleh karena pergantian musim ini diadakanlah pengobatan kampung (ritual *poago kampo*), hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan faktor geografis kampung, sehingga ritual ini dilakukan pada musim barat dan musim timur.

Ritual *poago kampo* dilakukan untuk pengobatan kampung yang sedang dilanda penyakit musiman, dengan harapan setelah masyarakat melakukan ritual *poago kampo* maka penyakit musiman yang menyerang kampung akan pergi dan tidak akan kembali lagi.

Ritual *poago kampo* dilakukan ketika masyarakat melihat kampung sedang dilanda penyakit, melihat fenomena tersebut maka masyarakat melakukan musyawarah antar masyarakat kemudian mereka bersama-sama ke rumah *kamokula* guna menyampaikan informasi kepada *kamokula* bahwa kampung telah dilanda musibah atau sudah pergantian musim maka harus ada pelaksanaan ritual *poago kampo* sekaligus menentukan hari pelaksanaan ritual. Ritual ini dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan April dan Oktober saat pergantian musim dengan harapan setelah melaksanakan ritual maka masyarakat akan terhindar dari penyakit musiman yang akan menyerang kampung. Sedangkan Untuk lokasi ritual *poago kampo* pelaksanaannya di tempat yang sama di setiap tahunnya.

Selain munculnya berbagai penyakit, alasan selanjutnya dilaksanakan ritual *poago kampo* adalah karena salah satu masyarakat Desa Inulu bermimpi bahwa, dimana dalam mimpi itu makhluk-makhluk halus di laut memasuki Desa Inulu. Sehingga masyarakat setempat meyakini bahwa makhluk halus tersebut sedang marah atau meminta untuk di pakande (sesajen). Sehingga masyarakat yang mengalami mimpi tersebut menceritakan mimpinya kepada masyarakat yang lain, kemudian berdiskusi. Setelah berdiskusi salah satu masyarakat melapor ke *kamokula* (tokoh adat) untuk diadakan *poago kampo*.

Tata Cara Pelaksanaan Ritual *Poago Kampo*

a. Tahap Persiapan

1. Penetapan Waktu

Masyarakat Desa Inulu memiliki cara tersendiri untuk menentukan hari baik/buruk untuk ritual *poago kampo*. Penentuan hari baik/buruk ini dimanifestasikan dalam segala kegiatan. Proses ini tidak terlepas dari proses perhitungan hari yang dianggap memiliki nilai-nilai kebaikan dan dijauhkan dari malapetaka. Hal ini bertujuan agar orang selalu memetik kebaikan dalam segala urusan kehidupan. Kemudian dalam menentukan hari baik untuk melangsungkan ritual *poago kampo*, masyarakat Desa Inulu meyakini bahwa malam Jumat sebagai malam yang dianggap keramat serta merupakan hari yang penuh dengan energi magis yang kuat. Selain itu di malam Jumat dianggap sebagai waktu dimana makhluk halus berkeliaran untuk kembali keasalnya. Sehingga ritual *poago kampo* dilakukan pada malam Jumat.

2. Penyiapan Bahan

Satu hari sebelum diadakannya ritual *poago kampo*, masyarakat Desa Inulu sibuk mempersiapkan segala persyaratan yang harus ada dalam ritual *poago kampo*, seperti membeli perlengkapan untuk pelaksanaan ritual *poago kampo* dan menyiapkan bahan-bahan untuk persyaratan sesajen dalam ritual. Penyiapan bahan dalam ritual *poago kampo*, terdiri dari: telur ayam kampung, rokok, daun sirih, kapur sirih, pinang, kelapa muda, kain putih, nasi, serta daun lapi. Menurut *kamokula kampo* (orang tua kampung/tokoh adat), sesajen itu tujuannya untuk menghormati leluhur, selain itu memberi sesajen untuk leluhur karena mereka merupakan pendiri cikal bakal desa dan juga sekaligus akan melindungi desa dari segala macam penyakit bila dilakukan ritual *poago kampo*.

Dengan demikian dalam kepercayaan masyarakat desa bahwa memberikan sesuatu yang dinilai bermakna bagi leluhur akan menghindarkan mereka dari bencana penyakit yang menyerang kampung. Masyarakat percaya bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dapat diatasi dengan keterlibatan leluhur. Hal ini akhirnya menimbulkan ritual *poago kampo* dengan cara meletakkan sesajen di tempat-tempat yang dianggap keramat yang merupakan tempat bersemayam roh-roh halus agar mau membantu atau memberi pertolongan pada manusia.

b. Tahap Pelaksanaan

Sebelum peletakan sesajen terlebih dahulu masyarakat yang dipimpin oleh tokoh agama berkumpul di rumah *kamokula* (orang tua kampung) pada pukul 18:30 atau selesai sholat maghrib untuk menyiapkan perlengkapan sesajen. Setelah penyiapan perlengkapan sesajen rampung kemudian *kamokula* serta masyarakat Desa Inulu tinggal menunggu waktu yaitu selesai sholat isya. Setelah sholat isya, imam dan moji bergegas menuju ke rumah *kamokula* agar supaya ritual *poago kampo* dilaksanakan. Setelah semua berkumpul, dimulailah dengan *kamokula* berdiri di pintu untuk membaca doa dan meminta perlindungan kepada Allah SWT, agar makhluk halus tidak mengganggu orang-orang yang akan pergi meletakkan sesajen. Kemudian selesai membaca doa orang-orang keluar secara berurutan dan berpencah menuju tempat peletakan sesajen dan *kamokula* yang memimpin doa tersebut ikut serta dalam peletakan sesajen pada lokasi-lokasi yang telah ditentukan. Peletakan sesajen tersebut diletakan pada tempat-tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat Desa Inulu, dimana terdiri atas lima titik tempat keramat yang dilakukan secara bersamaan.

Peletakan sesajen oleh para tokoh agama dan tokoh adat serta ditemani oleh beberapa masyarakat, yaitu : (1) Proses peletakan sesajen di lapangan Desa Inulu tepatnya di bawah pohon besar (pohon beringin). Di Desa Inulu Peran mistik dikaitkan dengan pohon beringin. Pohon beringin memiliki makna spiritual bagi masyarakat Desa Inulu. Pohon ini sering dianggap mistis serta dianggap memiliki hubungan dengan roh-roh halus dan diyakini menjadi tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat. (2). Peletakan sesajen pada titik selanjutnya yaitu pada pusat kampung, dimana pada pusat kampung itu terdapat batu, yang menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika batu tersebut dipindahkan dari tempatnya, akan menyebabkan tidak panjangnya umur orang yang memindahkan batu tersebut. (3). Peletakan sesajen di area pemakaman bertujuan untuk mencegah makhluk halus agar tidak masuk ke permukiman masyarakat, karena area pemakaman dianggap sebagai tempat berkumpulnya makhluk halus. (4). Peletakan sesajen di area pantai bertujuan untuk mencegah datangnya makhluk halus dari arah laut, karena menurut masyarakat Desa Inulu di laut itu terdapat penghuni laut atau dalam bahasa daerahnya disebut *ponungguno te'i*. (5). Peletakan sesajen pada perbatasan kampung dengan tujuan untuk menahan makhluk halus dari luar agar tidak masuk pada Desa Inulu, karena di perbatasan kampung tersebut terdapat pohon-pohon besar dan goa dimana masyarakat Desa Inulu meyakini tempat tersebut terdapat roh-roh halus.

Peletakan sesajen pada kelima titik ini dilaksanakan sekaligus, artinya masing-masing titik ada *kamokula kampo* yang dipercaya untuk memimpin peletakan sesajen masing-masing pada kelima titik tersebut. *Kamokula kampo* yang dipercayakan untuk meletakkan sesajen tersebut harus secara turunan (*siwulu*) apabila dalam turunan tersebut tidak ada yang mengetahui mantra peletakan sesajen maka boleh mengambil orang lain dengan syarat harus mengetahui mantra peletakan sesajen tersebut. Suasana yang berlangsung dari awal hingga peletakan sesajen di lima titik tersebut terkesan sakral.

c. Tahap Penutup

Setelah peletakan sesajen yang dilakukan oleh para tokoh agama dan tokoh adat serta beberapa masyarakat, selanjutnya kembali ke rumah *kamokula* untuk pembacaan doa yang dipimpin oleh *kamokula*. Maknanya memberikan keselamatan dan kesembuhan kepada masyarakat yang mengalami sakit setelah melakukan pembacaan doa kemudian diadakan makan bersama oleh peserta dan pengikut ritual *poago kampo*. Terdapat nilai kekeluargaan dalam ritual *poago kampo* yaitu untuk menyambung hubungan kekeluargaan agar menyebabkan rasa kekerabatan antar masyarakat Desa Inulu menjadi erat.

Makna Yang Terkandung Dalam Ritual *Poago Kampo*

a. Religi

Dalam pelaksanaan ritual *poago kampo* terdapat acara inti yaitu peletakan sesajen. Sebelum peletakan sesajen diadakan pembacaan doa tolak bala. Ritual *poago kampo* ini dimaksudkan agar seluruh masyarakat terhindar dari penyakit musiman yang dibawa oleh angin dan kampung yang sedang dilanda wabah penyakit. Sesajen yang diletakkan dalam ritual *poago kampo* (dua butir telur, daun sirih, pinang, kapur sirih, empat batang rokok, kelapa muda, nasi, dan kain putih) memiliki makna sebagai bekal bagi makhluk halus. Dengan harapan semua penyakit musiman yang menyerang kampung akan pergi dan menjauh dari kampung.

b. Sosial

Dalam pelaksanaan ritual *poago kampo* masyarakat Desa Inulu telah memperlihatkan semangat gotong royong dilihat dari awal pelaksanaan *poago kampo*, dimana masyarakat sama-sama terlibat dari berbagai aspek mulai dari menentukan hari baik/buruk untuk ritual, penyiapan bahan dalam ritual, peletakan sesajen, pembacaan doa, serta diakhiri dengan makan bersama.

c. Budaya

Ritual *poago kampo* yang dilakukan tiap tahunnya oleh masyarakat Desa Inulu akan melahirkan acuan yang handal bagi generasi muda untuk menghayati, melestarikan, tradisi budaya yang dimiliki leluhurnya, juga sebagai simbol identitas dan jati diri bangsa, dan merupakan dasar bagi generasi muda untuk mengambil sikap kebijakan perlunya ritual *poago kampo* sebagai bagian dari tradisi nenek moyang yang tetap dilestarikan sampai sekarang.

Poago kampo mempunyai arti pengobatan kampung dengan harapan atau kepercayaan masyarakat setempat akan mengobati penyakit salah satunya perubahan suhu tubuh, serta mencegah musibah yang melanda kampung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa:

1. Latar belakang ritual *poago kampo* dilakukan oleh masyarakat Desa Inulu adalah sebagai tradisi pengobatan kampung karena diserang penyakit musiman dan juga akibat pergantian musim, oleh karena itu masyarakat percaya bahwa pergantian musim juga membawa wabah penyakit.
2. Tata cara pelaksanaan ritual *poago kampo* terdiri atas beberapa tahap yaitu (1) Penetapan waktu adalah tahap awal yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan *poago kampo*. (2) Tahap pelaksanaan merupakan inti dari *poago kampo* karena semua rangkaian kegiatan, dari pembuatan, pengisian sesajen, dan peletakan sesajen terdapat pada tahap ini. (3) Pembacaan doa yang dilakukan di rumah *kamokula* merupakan penutup dari semua rangkaian kegiatan.
3. Ritual *poago kampo* memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat karena dengan melakukan *poago kampo* maka masyarakat percaya bahwa mereka akan terhindar dari penyakit musiman yang akan menyerang kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Halim, Amran. 2016. Tradisi Lola'a Pada Masyarakat Kaledupa "*Skripsi*". Baubau: FKIP Unidayan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew, dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujarwa. 1998. *Manusia Dan Fenomena Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Mudji. Dkk. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

